

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

2.1.1.1 Pengertian Teori Keagenan

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling dalam jurnal mereka yang terkenal pada tahun 1976, "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.*" Teori Keagenan adalah hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan atas nama perusahaan. Konflik kepentingan dan asimetri informasi sering terjadi dalam hubungan ini, karena agen memiliki informasi lebih lengkap yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingannya sendiri, yang mungkin bertentangan dengan kepentingan principal (Jensen & Meckling, 1976).

Perkembangan perusahaan akan menyebabkan adanya kemungkinan konflik antara prinsipal yaitu adalah pemegang saham (*investor*) dengan agen yaitu adalah manajemen. Secara struktural, prinsipal memiliki kewajiban memberikan imbalan untuk agen yang telah memberikan jasa. Dengan adanya *conflict of interest* antara prinsipal dengan agen menyebabkan adanya konflik keagenan. Prinsipal maupun agen ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal, oleh karena itu prinsipal maupun agen akan saling berusaha untuk menghindari kemungkinan resiko-resiko tersebut terjadi (Tia Astria, 2011).

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih detail mengenai internal perusahaan maupun prospek jangka panjang perusahaan daripada pemegang saham. Manajer dituntut untuk

dapat selalu memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap pemegang saham. Informasi tersebut biasanya berupa pengungkapan informasi akuntansi berupa laporan keuangan. Jika agen tidak secara transparan memberikan informasi akuntansi akan menyebabkan adanya *assymetric information*. *Assymetric information* adalah suatu kondisi yang terjadi akibat adanya salah satu pihak yang memiliki informasi yang lebih baik daripada pihak yang lain, yang menyebabkan adanya pihak yang memanfaatkan ketidaktahuan informasi pihak yang lain (Sirat, 2017).

Menurut Astuty et al. (2020) dalam perusahaan sering terjadi konflik antara agen dan pihak prinsipal. Sebagai manajemen yang baik, agen seharusnya memberikan semua informasi yang dimilikinya kepada pihak prinsipal untuk memastikan kesetaraan dalam kepemilikan informasi, yang mempengaruhi keputusan prinsipal agar sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Namun, konflik kepentingan terjadi karena agen mungkin memiliki tujuan yang berbeda dengan prinsipal, seperti memaksimalkan keuntungan pribadi melalui bonus dan insentif, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan jangka panjang prinsipal. Agen memiliki akses langsung ke informasi data keuangan dan kondisi pasar yang mungkin tidak sepenuhnya dilaporkan atau dimengerti oleh prinsipal. Agen mungkin lebih fokus pada keuntungan jangka pendek untuk meningkatkan bonus mereka, sedangkan prinsipal mungkin lebih peduli dengan pertumbuhan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan. Selain itu, agen mungkin melakukan manipulasi informasi seperti menunda pengakuan biaya atau mempercepat pengakuan pendapatan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya.

Konflik antara agen dan prinsipal ini menciptakan kebutuhan akan auditor untuk menyeimbangkan konflik tersebut dengan mengawasi laporan keuangan secara independen. Independensi adalah kunci utama dalam profesi akuntan publik. Auditor harus memiliki independensi yang

mutlak saat melakukan audit. Sikap independen ini bertujuan agar auditor tidak mudah terpengaruh, sehingga mereka dapat melaporkan temuan mereka secara objektif selama proses audit. Ketika auditor sudah tidak memiliki sikap independensi, auditor akan menarik diri dari perikatan audit sehingga terjadi *auditor switching*.

2.1.1.2 Hubungan Keagenan

Terdapat 3 hubungan keagenan antara lain (Ghozali & Chariri, 2014):

1. Pemegang Saham dan Manajer

Di mana pemegang saham, sebagai prinsipal, memberikan kewenangan kepada manajer sebagai agen untuk menjalankan dan mengelola perusahaan.

2. Manajer dan Kreditur

Di mana manajer bertindak sebagai agen yang harus memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur sebagai prinsipal.

3. Manajer dan Karyawan

Di mana manajer, sebagai agen, mengelola karyawan dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kepentingan karyawan, sebagai salah satu pemangku kepentingan, terpenuhi.

2.1.1.3 Masalah Keagenan

Dalam hubungan keagenan, terdapat 2 masalah keagenan yang sering muncul yaitu (Jensen & Meckling, 1976):

1. *Moral Hazard*:

Konflik yang terjadi ketika agen tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah disepakati dalam kontrak kerja. Agen mungkin bertindak

tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal karena adanya informasi asimetri, di mana agen memiliki lebih banyak informasi tentang situasi dan operasi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal.

2. *Adverse Selection*

Kondisi di mana prinsipal kesulitan mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen benar-benar berdasarkan informasi yang akurat atau terjadi karena kelalaian dalam menjalankan tugas. Prinsipal tidak bisa memastikan kualitas keputusan agen karena adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen.

2.1.2 **Independensi**

2.1.2.1 **Pengertian Independensi**

Menurut Mulyadi (2016), independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017), menyatakan independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun, pemeriksa juga harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

Dapat disimpulkan bahwa, independensi sangat penting karena auditor yang independen mampu memberikan opini yang objektif dan tidak terpengaruh oleh kepentingan manajemen perusahaan. Auditor yang tidak independen dapat terpengaruh untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, yang dapat menyesatkan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Oleh karena itu, menjaga independensi auditor adalah kunci untuk memastikan integritas dan

transparansi laporan keuangan, serta mencegah terjadinya kecurangan dan manipulasi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Independensi

Menurut(Arens et al., 2014) ada 2 indikator dalam independensi auditor, yaitu:

1. *Independence in fact* (Independensi Dalam Kenyataan)

Independensi auditor akan tercapai jika auditor mampu mempertahankan sikap tidak memihak selama proses audit. Ini berarti auditor harus memiliki kejujuran yang tidak memihak saat merumuskan dan menyampaikan pendapatnya. Dalam hal ini, auditor harus objektif dan tidak berprasangka saat mempertimbangkan fakta-fakta yang digunakan sebagai dasar pemberian pendapat.

2. *Independence in appearance* (Independensi Dalam Penampilan)

Independensi dalam penampilan adalah bagaimana pihak lain memandang independensi auditor. Auditor dianggap tidak independen jika memiliki hubungan tertentu, seperti hubungan keluarga, dengan klien yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak klien atau tidak bersikap independen.

2.1.3 Auditor Switching

2.1.3.1 Pengertian Auditing

Auditing adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti terkait informasi untuk menentukan dan melaporkan sejauh mana kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent (Arens et al., 2014). Audit penting dilakukan oleh individu yang tidak hanya memiliki kualifikasi yang memadai tetapi juga independen dari entitas yang diaudit untuk memastikan objektivitas dan integritas hasil audit.

2.1.3.2 Pengertian Auditor Switching

Auditor switching adalah keputusan manajemen untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan (Mulyadi, 2016). Keputusan ini sering kali diambil dalam rangka memperoleh layanan jasa yang berkualitas lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat memastikan bahwa auditor yang baru akan memberikan perspektif yang segar dan independen dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, pergantian KAP ini juga berguna untuk menjaga independensi auditor, yang merupakan aspek kritis dalam proses audit. Dengan auditor yang independen, laporan keuangan dapat diaudit secara objektif dan akurat, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap transparansi dan integritas informasi keuangan perusahaan.

Auditor switching merujuk pada proses pergantian auditor yang ditentukan oleh perusahaan sebagai kliennya. Pergantian ini dapat terjadi atas dua alasan utama, yaitu atas inisiatif klien yang menginginkan perubahan dalam layanan audit yang mereka terima, atau karena adanya peraturan yang mengatur batas waktu kerja sama antara auditor dan klien (Maemunah & Nofryanti, 2019).

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang mendorong auditor switching, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yang sering disebut sebagai faktor klien, berasal dari dalam perusahaan itu sendiri. Faktor ini dapat mencakup perubahan manajemen, kebutuhan untuk mendapatkan perspektif audit yang baru, atau ketidakpuasan dengan kualitas layanan auditor sebelumnya. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar perusahaan dan dapat mencakup perubahan regulasi, kebutuhan untuk mematuhi persyaratan pasar modal, atau rekomendasi dari pihak eksternal seperti investor atau kreditor. Selain itu, auditor switching juga dapat terjadi akibat ketidaksepakatan antara perusahaan dan auditor mengenai praktik akuntansi tertentu, yang bisa menimbulkan ketidakpercayaan dan mendorong perusahaan untuk mencari auditor lain

yang lebih sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan mereka.

2.1.3.3 Peraturan *Auditor Switching* di Indonesia

Di Indonesia, peraturan mengenai rotasi audit diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang jasa akuntan publik. Peraturan ini kemudian diubah menjadi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK/01/2008, yang menetapkan bahwa perusahaan harus mengganti auditor setelah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama selama enam tahun berturut-turut dan mengganti auditor setelah tiga tahun berturut-turut diaudit oleh auditor atau akuntan publik yang sama. Pembaharuan peraturan mengenai pergantian auditor dituangkan dalam PP No. 20 tahun 2015 pasal 11 tentang praktik akuntan publik, yang menyatakan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku untuk akuntan publik yang hanya boleh melakukan tugas audit selama lima tahun buku berturut-turut dan kemudian harus melakukan masa *cooling off* selama dua tahun. Setelah periode *cooling off* berakhir, auditor diperbolehkan kembali memberikan jasa audit. Untuk memperketat peraturan mengenai pergantian auditor, Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan POJK No. 13 tahun 2017 yang mengatur penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan (Kemenkeu, 2008).

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Santoso & Priantinah (2016), profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki sebuah perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan bersih, total aset, maupun modal. Penilaian profitabilitas digunakan untuk menentukan kemampuan sebuah perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis guna mencapai kinerja yang baik atas tujuan strategis perusahaan, biasanya untuk menghilangkan pemborosan dan menyajikan informasi yang tepat waktu. Sedangkan menurut Ambarsari

& Hermanto (2017), profitabilitas menunjukkan kemampuan investasi yang menguntungkan bagi aset secara keseluruhan bagi investor.

Menurut Kasmir (2008), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Tujuan utama sebuah perusahaan adalah memaksimalkan laba. Dengan pencapaian laba maksimal sesuai target, perusahaan dapat meningkatkan kualitas produk dan melakukan investasi baru. Rasio profitabilitas mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.4.2 Analisis Tingkat Profitabilitas

Empat jenis analisis utama untuk menilai tingkat profitabilitas sebuah perusahaan (Kasmir, 2008):

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang membandingkan net operating income dengan net sales. Rasio ini digunakan untuk menentukan margin keuntungan dari penjualan. Net Profit Margin memberikan gambaran tentang pendapatan bersih perusahaan dalam kaitannya dengan total penjualan bersih.

2. *Return On Asset* ((RoA)

Return on Assets merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan.

3. *Return On Equity* (RoE)

Return on Equity merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham. Rasio ini

menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan dana pemegang saham untuk memperoleh laba.

4. *Earning Per Share* (EPS):

Earnings Per Share adalah rasio yang menilai jumlah laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang didapatkan per saham.

2.1.5 *Financial Distress*

2.1.5.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi sebuah perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan (Platt & Platt, 2008). *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah, yang dapat menghalangi kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya (Brigham & Daves, 2014).

Biasanya arus kas operasi sedang tidak lancar sehingga perusahaan tidak dapat melakukan pelunasan beban bunga dan hutang dagang. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diindikasikan melalui kinerja keuangan sebuah perusahaan. *Financial distress* bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan penjualan, peningkatan biaya, manajemen yang kurang efektif, atau perubahan dalam kondisi ekonomi. Situasi ini sering menyebabkan penurunan nilai saham perusahaan, hilangnya kepercayaan dari kreditur dan investor, serta meningkatnya risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif dan strategi restrukturisasi keuangan sangat penting untuk mengatasi *financial distress* dan memulihkan stabilitas perusahaan.

Rasio adalah rumusan sistematis yang menggambarkan hubungan atau korelasi antara dua angka atau jumlah tertentu. Analisis rasio adalah teknik evaluasi yang dapat memberikan petunjuk atau indikator mengenai berbagai gejala atau kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan perusahaan. Teknik ini sangat berguna dalam mengidentifikasi tanda-tanda atau indikasi masalah keuangan atau operasional yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Menurut Kieso et al. (2017), ada 5 macam analisis: (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Aktivitas, (3) Rasio

Solvabilitas, (4) Rasio Profitabilitas dan (5) Rasio Pasar. Dengan adanya analisis rasio keuangan akan mempermudah untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan atau *financial distress*.

2.1.5.2 Pihak Yang Menggunakan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* digunakan oleh banyak pihak (Almilia & Kristijadi, 2003), diantaranya:

1. Pemberi Pinjaman

Prediksi *financial distress* sangat relevan bagi institusi pemberi pinjaman, karena membantu dalam keputusan pemberian pinjaman dan pengawasan pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Prediksi *financial distress* membantu investor menilai kemungkinan perusahaan mengalami masalah dalam membayar pokok dan bunga utang.

3. Pembuat Peraturan

Regulator bertanggung jawab mengawasi kemampuan perusahaan membayar utang dan menjaga stabilitasnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan model yang dapat menilai kesanggupan dan stabilitas keuangan perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah untuk keperluan regulasi antitrust dan pengawasan ekonomi.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* membantu auditor dalam menilai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

6. Manajemen

Prediksi *financial distress* membantu perusahaan menghindari kebangkrutan dan

biaya langsung (seperti biaya akuntan dan pengacara) serta biaya tidak langsung (seperti kerugian penjualan atau kerugian akibat ketetapan pengadilan).

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah proses peningkatan kapasitas dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan di pasar (Mulyadi, 2016). Sedangkan menurut Simatupang & Djahhuri (2022), pertumbuhan perusahaan adalah tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui tingkat penjualan, karena penjualan merupakan aktivitas inti dari operasi bisnis perusahaan.

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat terlihat dari tingkat penjualannya, karena peningkatan penjualan yang signifikan akan berdampak pada kenaikan laba perusahaan (Zikra & Syofyan, 2019). Peningkatan atau penurunan dalam penjualan mencerminkan langsung pertumbuhan perusahaan, mengingat penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menarik pelanggan dan menguasai pasar. Penjualan yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan sedang berkembang dan berhasil meningkatkan pangsa pasar, sedangkan penurunan penjualan dapat mengindikasikan stagnasi atau penurunan pertumbuhan perusahaan. Penjualan yang konsisten atau meningkat mencerminkan efisiensi operasional, penerimaan produk atau layanan oleh konsumen, dan efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan oleh perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang gender, tekanan ketaatan, pemahaman kode etik, pengalaman audit, dan kompleksitas tugas terhadap audit judgement, yang peneliti gunakan sebagai referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1.	Maryani et al. (2016)	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{Financial Distress}$</p> <p>$X_2 = \text{Pertumbuhan Perusahaan}$</p> <p>$X_3 = \text{Rentabilitas}$</p> <p>$X_4 = \text{Ukuran KAP}$</p> <p>$X_5 = \text{Ukuran Perusahaan}$</p> <p>Dependen:</p> <p>Pergantian Auditor</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2015	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan rentabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
2.	Mahdatila et al. (2022)	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{Financial Distress}$</p> <p>$X_2 = \text{Pertumbuhan Perusahaan}$</p> <p>$X_3 = \text{Pergantian Manajemen}$</p> <p>Dependen:</p> <p><i>Auditor Switching</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> , pertumbuhan perusahaan dan pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap auditor switching.
3.	Fenny et al. (2020)	<p>Independen:</p> <p>$X_1 = \text{Financial Distress}$</p> <p>$X_2 = \text{Opini auditor}$</p> <p>$X_3 = \text{Pergantian Manajemen}$</p>	Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2017	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh

		<p>Dependen: <i>Auditor Switching</i></p>		<p>positif terhadap <i>auditor switching</i>, sedangkan opini opini auditor dan pergantian manajemen berpengaruh secara negatif terhadap <i>auditor switching</i></p>
4.	<p>Simatupang & Djahhuri (2022)</p>	<p>Independen: X₁ = Opini Audit X₂ = Pertumbuhan Perusahaan X₃ = <i>Financial Distress</i> X₄ = Rentabilitas</p> <p>Dependen: <i>Auditor Switching</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa opini audit dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi <i>auditor switching</i>, sedangkan <i>financial distress</i> dan rentabilitas berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>.</p>
5.	<p>Ardianti (2022)</p>	<p>Independen: X₁ = Pergantian Manajemen X₂ = <i>Financial Distress</i> X₃ = Opini Audit X₄ = Ukuran KAP X₅ = Perubahan ROA X₆ = Ukuran Perusahaan X₇ = Pertumbuhan Perusahaan X₈ = <i>Audit Delay</i></p>	<p>Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2020</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen, dan opini audit berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i>, sedangkan <i>Financial Distress</i>, Ukuran KAP, Perubahan ROA, Ukuran</p>

		Dependen: <i>Voluntary Auditor Switching</i>		Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan <i>Audit Delay</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i> .
6.	Astuty et al. (2020)	Independen: X ₁ = Pergantian Manajemen X ₂ = Ukuran KAP X ₃ = <i>Financial Distress</i> X ₄ = Pertumbuhan Perusahaan Dependen: <i>Voluntary Auditor Switching</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap auditor switching, namun pada variabel pergantian manajemen dan <i>financial distress</i> tidak memiliki pengaruh terhadap auditor switching

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching*

Menurut Santoso & Priantinah (2016), profitabilitas adalah kemampuan yang dimiliki sebuah perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan bersih, total aset, maupun modal. Penilaian profitabilitas digunakan untuk menentukan kemampuan sebuah perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis guna mencapai kinerja yang baik atas tujuan strategis perusahaan, biasanya untuk menghilangkan pemborosan

dan menyajikan informasi yang tepat waktu. Menurut Kasmir (2008), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu.

Pengukuran profitabilitas penelitian ini menggunakan Return on Asset (RoA) seperti penelitian profitabilitas yang dilakukan oleh Maryani et al., (2016). Return on Asset mencakup seluruh aset perusahaan sehingga memberikan gambaran profitabilitas yang menyeluruh, sementara Return on Equity (RoE) hanya fokus pada laba yang dihasilkan dari ekuitas pemegang saham, sedangkan Net Profit Margin (NPM) hanya menunjukkan presentase laba bersih terhadap penjualan. Dengan menggunakan pengukuran Return on Asset (RoA) dapat lebih stabil dari waktu ke waktu dibandingkan dengan pengukuran lainnya.

Pengukuran profitabilitas bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu, yang menggambarkan kegiatan bisnis yang dijalankan. Perusahaan merasa mampu mengganti KAP dengan yang lebih besar karena ketika perusahaan berkembang, diperlukan auditor dengan kredibilitas dan keahlian tinggi untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang pesat. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang & Djahhuri (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H₁ = Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap *Auditor Switching*.

2.3.2 Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

Financial distress adalah kondisi sebuah perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan (Platt & Platt, 2008). *Financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang parah, yang dapat menghalangi kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya (Brigham & Daves, 2014). Biasanya *financial distress* dapat diindikasikan ketika

keadaan keuangan sebuah perusahaan sedang melemah karena melemahnya kinerja perusahaan.

Untuk mengukur *financial distress* menggunakan *Altman Z-Score* seperti penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni, (2012). *Altman Z-Score* menggabungkan beberapa rasio keuangan—seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage, dan rasio aktivitas—untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kesehatan finansial perusahaan. Dengan menggunakan *Z-Score*, penelitian ini dapat mengevaluasi sejauh mana *financial distress* mempengaruhi keputusan *auditor switching*, mengingat bahwa perusahaan dengan skor *Z-Score* rendah cenderung mengalami kesulitan keuangan yang dapat memengaruhi keputusan untuk mengganti auditor.

Sebuah perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* biasanya cenderung mengganti auditor untuk menekan biaya dengan harapan memperoleh tarif audit yang lebih rendah untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Boynton, 2006). Menurut Peranian & Mimba (2018), alasan perusahaan melakukan pergantian auditor adalah untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan dengan menggunakan auditor yang memiliki reputasi lebih tinggi. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya *financial distress* menyebabkan penurunan reputasi perusahaan, sehingga perusahaan lebih cenderung melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih stabil. Secara umum, *financial distress* berdampak pada *auditor switching*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar kesulitan keuangan suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut terpaksa mengganti auditor dengan yang lebih bereputasi.

Namun menurut Mahdatila et al. (2022), ada faktor lain yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tidak mampu membayar hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendeknya, sehingga kemampuan membayar *fee audit* pun menurun. Biasanya

perusahaan akan mencari auditor lain yang menawarkan jasa audit dengan *fee* yang lebih terjangkau untuk mengaudit laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Mahdatila et al. (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

H₂ = *Financial Distress* Berpengaruh Positif Terhadap *Auditor Switching*.

2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Menurut Simatupang & Djamhuri (2022), pertumbuhan perusahaan adalah tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui tingkat penjualan, karena penjualan merupakan aktivitas inti dari operasi bisnis perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat terlihat dari tingkat penjualannya, karena peningkatan penjualan yang signifikan akan berdampak pada kenaikan laba perusahaan (Zikra & Syofyan, 2019). Menurut Permana & Setiawan (2023), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan menjaga kondisi keuangannya.

Pengukuran pertumbuhan perusahaan menggunakan rumus *Net Sales Growth* (NSG) seperti penelitian yang dilakukan oleh Permana & Setiawan, (2023) karena lebih spesifik mengukur perubahan persentase dalam penjualan bersih dari tahun ke tahun, *Net Sales Growth* memberikan indikator langsung mengenai seberapa efektif perusahaan dalam meningkatkan pendapatan penjualan. Sedangkan pengukuran *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) yang menghitung pertumbuhan rata-rata tahunan dalam periode tertentu, dan *Total Asset Growth* hanya menunjukkan perubahan aset tanpa spesifik pada aspek penjualan.

Ketika perusahaan menunjukkan pertumbuhan pada keuangannya, mereka cenderung memilih KAP yang lebih berkualitas untuk meningkatkan reputasinya. Pertumbuhan perusahaan biasanya diukur dari tingkat penjualannya. Semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan,

semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuty et al. (2020), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*.

H₃ = Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Auditor Switching*.

